



**EFEKTIVITAS METODE VAK (VISUAL, AUDITORI,
KINESTETIK) UNTUK PEMBELAJARAN KETERAMPILAN
BERBICARA BAHASA ARAB KELAS VIII SMP ISLAM
AL MADINA SEMARANG TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Nama : M. Arsyad Syakuri Shafrani
NIM : 2303415055
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

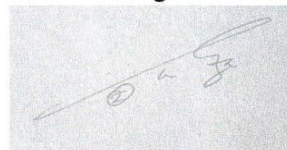
Skripsi dengan judul **“Efektivitas Metode VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) Untuk Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Kelas VIII SMP Islam Al Madina Semarang Tahun Ajaran 2019/2020”** ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk layak diujikan ke panitia sidang ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 10 September 2020

Semarang, 8 September 2020

Pembimbing



Dr. Zaim Elmubarok, S. Ag., M.Ag.

NIP. 197103041999031003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan panitia Ujian Skripsi Jurusan bahasa dan Sastra
Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Kamis

tanggal : 10 September 2020

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Hendi Pratama S.Pd., M.A.

(NIP. 198505282010121006)

Ketua

Dr. Rina Supriatnaningsih, M.Pd

(NIP. 196110021986012001)

Sekretaris

Singgih Kuswardono, M.A., Ph.D.

(NIP.197607012005011001)

Penguji 1

Retno Purnama Irawati,S.S., M.A.

(NIP.1978072522005012001)

Penguji 2

Dr. Zaim Elmubarok, S. Ag., M.Ag.

(NIP. 197103041999031603)

Penguji 3/Pembimbing

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum

(NIP. 196202211989012001)

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Arsyad Syakuri Shafrani

NIM : 2303415022

Progam Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan inimenyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi saya dengan judul **“Efektivitas Metode VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) Untuk Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Kelas VIII SMP Islam Al Madina Semarang Tahun Ajaran 2019/2020”** ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan karya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat agar digunakan seperlunya.

Semarang, 8 September 2020

Yang membuat pernyataan,



M. Arsyad Syakuri Shafrani

NIM. 2303415055

Motto:

- مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (هـ).
(ر. مسلم)

Barang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan ke surga (H.R. Muslim)

- *Experience is the best teacher*

Sebaik-baik guru adalah pengalaman

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Muh. Zumroni dan Ibu Siti Sopiah.
2. Adik-adiku tercinta, M. Syahrul Alfa Salam Shafrani, Adiba Nabila Nafisha Shafrani dan Nelly Fadhilatunnisa' Amalina Shafrani.
3. Almamaterku dan teman-teman Prodi Pendidikan Bahasa Arab UNNES 2015.
4. Para pembaca karya ini.

PRAKATA

Alhamdulillah puji syukur peneliti haturkan kepada Ilahi Rabbi, Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayahNya serta shalawat salam yang senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW atas petunjuknya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Efektivitas Metode VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) Untuk Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Kelas VIII SMP Islam Al Madina Semarang Tahun Ajaran 2019/2020”** sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik karena bimbingan dan bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih dan hormat kepada:

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian..
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, atas persetujuan pelaksanaan sidang skripsi.
3. Singgih Kuswardono, M.A., Ph.D. Koordinator Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang..
4. Dr. Zaim Elmubarok, S. Ag., M.Ag., selaku pembimbing yang telah memberikan pengarahan, koreksian, dan perhatian dalam menyusun skripsi ini.
5. Singgih Kuswardono, M.A., Ph.D.selaku dosen penguji I yang telah bersedia untuk menguji skripsi ini.
6. Retno Purnama Irawati, S.S., M.A. selaku dosen wali serta penguji II yang telah bersedia untuk menguji skripsi ini.
7. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UNNES yang telah membekali ilmu, dukungan, dan bantuan kepada peneliti, Singgih

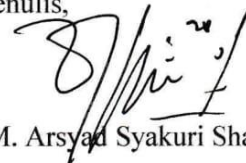
Kuswardono, S.Pd.I, MA., Ph.D., Dr. Zaim El-Mubarak, S.Ag., M.Ag, Retno Purnama Irawati, S.S., M.A, Darul Qutni, S.Pd.I., M.S.I, Zukhaira, S.S., M.Pd., Hasan Busri, S.Pd.I., Mohammad Yusuf Ahmad Hasyim, Lc., MA., Ph.D., Ahmad Miftahuddin, BA., MA., Muchlisin Nawawi, Lc., M.Pd.I, Nailur Rahmawati, S.Pd., M.Pd.I., Nafis Azmi Amrullah, S.Pd., M.Pd.

8. Teman-teman PBA 2015 yang telah menemani dan memberikan semangat dan inspirasi kepada peneliti.
9. Keluarga yang selalu mendoakan dan memberikan kasih sayang yang tulus.
10. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan semua pihak dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang lebih baik. Masukan berupa pendapat, kritik, dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan agar dapat menjadi penyempurnaan di masa mendatang. Peneliti mohon maaf atas segala kekurangan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 8 September 2020

Penulis,



M. Arsyad Syakuri Shafrani

NIM. 2303415055

SARI

Shafrani, M. Arsyad Syakuri 2020. **Efektivitas Metode VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) Untuk Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Kelas VIII SMP Islam Al Madina Semarang Tahun Ajaran 2019/2020**. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
Pembimbing : Dr. Zaim Elmubarak, S. Ag., M. Ag

Kata kunci: Metode VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) Untuk Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan produktif berbahasa yang harus dicapai siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Kemampuan produktif bahasa Arab siswa kelas VIII SMP Islam Al Madina Semarang tergolong masih rendah dengan banyaknya siswa kesulitan dalam mengungkapkan ujaran dan kosakata berbahasa Arab. Antusiasme dan keaktifan siswa masih kurang disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah penggunaan guru metode ceramah yang diaplikasikan secara terus-menerus dalam pembelajaran kurang inovatif dan monoton, karena metode ini menjadikan guru sebagai peran utama yang aktif dalam kelas dan siswa hanya mendengarkan dan mencatat hingga pelajaran selesai. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan metode yang inovatif dalam pembelajaran sehingga siswa termotivasi belajar dengan aktif dan menyenangkan. Salah satunya adalah dengan menerapkan Metode VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) untuk Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai kelompok eksperimen dari hasil *pre-test* ke *post-test* lebih besar dari kelompok kontrol. Besarnya nilai rata-rata *post-test* berbicara kelompok eksperimen adalah 77,16 dari nilai rata-rata *pre-test* adalah 68. Sedangkan pada kelompok kontrol nilai rata-rata *pre-test* adalah 69,16 dan rata-rata *post-test* adalah 72,33. Adapun uji hipotesis menggunakan rumus *t-test* di peroleh $t_{hitung} = 3,06$ sedangkan t_{tabel} untuk $dk = 30 + 30 - 2 = 58$ dengan taraf signifikansi 5% adalah 1,67.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
SARI	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB 2: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	10
2.1 Kajian Pustaka	10

2.2 Landasan Teoretis	15
2.2.1 Bahasa Arab.....	15
2.2.2 Pembelajaran Bahasa Arab.....	15
2.2.3 Berbicara.....	18
2.2.3.1 Keterampilan Berbicara	18
2.2.3.2 Tujuan Keterampilan Berbicara	19
2.2.3.3 Jenis-Jenis Tes Keterampilan Berbicara	21
2.2.3.4 Aspek-Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara	23
2.2.3.5 Kompetensi Berbicara Kelas VIII SMP Islam Al-Madina Semarang	24
2.2.4 Metode Pembelajaran	25
2.2.4.1 Jenis-Jenis Metodologi Pembelajaran	25
2.2.4.2 Faktor Pemilihan Metode Pembelajaran.....	28
2.2.5 Modalitas VAK (<i>Visual, Auditori, Kinestetik</i>)	31
2.2.5.1 Kelebihan dan Kelemahan Metode VAK (<i>Visual, Auditori, Kinestetik</i>).....	32
2.2.5.2 Pembelajaran Keterampilan Berbicara Modalitas VAK (<i>Visual, Auditori, Kinestetik</i>)	34
BAB 3: METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	36

3.2 Populasi dan Sampel.....	38
3.3 Variabel Penelitian.....	38
3.4 Hipotesis	39
3.5 Teknik pengumpulan Data.....	40
3.5.1 Teknik Tes	40
3.5.2 Teknik Non Tes	41
2.5.2.1 Wawancara	41
2.5.2.2 Angket	42
3.6 Instrumen Penelitian	43
3.6.1 Instrumen Tes	43
3.6.2 Instrumen Non Tes	46
2.6.2.1 Wawancara	47
2.6.2.2 Angket	48
2.6.2.3 Dokumentasi	50
3.7 Uji Instrumen	50
3.7.1 Validitas.....	51
3.7.2 Reabilitas	52
3.8 Teknik Analisis Data	52
3.8.1 Rata-Rata Kelas	53
3.8.2 Uji Normalitas	53
3.8.3 Uji Hipotesis	54

BAB 4: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
4.1 Keefektivan Metode VAK (<i>Visual, Auditori, Kinestetik</i>) untuk Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Kelas VIII SMP Islam Al Madina Semarang Tahun Ajaran 2019/2020.....	56
4.1.1 Uji Instrumen.....	56
4.1.1.1 Uji Validitas	57
4.1.1.2 Reabilitas	61
4.1.2 Tabulasi Data Tes	61
4.1.2.1 Hasil <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol	62
4.1.2.2 Hasil <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen.....	64
4.1.2.3 Perbandingan Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	67
4.1.2.4 Hasil <i>Post-test</i> Kelas Kontrol	64
4.1.2.5 Hasil <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen	74
4.1.2.6 Perbandingan Nilai <i>Post-test</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	75
4.1.2.7 Perbandingan Nilai <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	78
4.1.3 Pembahasan	79
4.1.3.1 Nilai Rata-Rata	80
4.1.3.1.1 Rata-Rata Kelas Kontrol.....	80

4.1.3.1.2 Rata-Rata Kelas Eksperimen	81
4.1.3.2 Uji Normalitas	82
4.1.3.3 Uji Kesamaan Dua Varians atau Homogenitas	84
4.1.3.4 Uji Hipotesis	85
4.1.3.5 Analisis Non Tes	87
4.2 Penerapan Metode VAK (<i>Visual, Auditori, Kinestetik</i>) pada Keterampilan Berbicara Bahasa Arab	90
BAB 5: PENUTUP	93
5.1 Simpulan	93
5.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka	14
Tabel 2.2 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Keterampilan Berbicara Kelas VIII Semester Gasal	24
Tabel 3.1 Kisi-Kisi <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kelas Kontrol dan Eksperimen	44
Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Keterampilan Berbicara	45
Tabel 3.3 Kategori Penelitian Keterampilan Berbicara Bahasa Arab.....	46
Tabel 3.4 Pedoman Wawancara.....	47
Tabel 3.5 Pedoman Angket Tertutup untuk Siswa.....	49
Tabel 3.6 Cek List Dokumentasi.....	50
Tabel 4.1 Validitas Isi Keterampilan Berbicara.....	57
Tabel 4.2 Hasil <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol.....	62
Tabel 4.3 Presentase Hasil Penelitian <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol	63
Gambar 4.4 Diagram Lingkaran <i>Pre-test</i> Keterampilan Berbicara Kelas Kontrol	64
Tabel 4.5 Hasil <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen	65

Tabel 4.6 Presentase Hasil <i>Pre-test</i> Keterampilan Berbicara Kelas Eksperimen	66
Gambar 4.7 Diagram Lingkaran <i>Pre-test</i> keterampilan Berbicara Kelas Eksperimen	67
Tabel 4.8 Perbandingan Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	67
Gambar 4.9 Diagram Batang Perbandingan <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	69
Tabel 4.10 Hasil <i>Post-test</i> Kelas Kontrol.....	70
Tabel 4.11 Presentase Hasil Penelitian <i>Post-test</i> Kelas Kontrol.....	71
Gambar 4.12 Diagram Lingkaran <i>Post-test</i> Keterampilan Berbicara Kelas Kontrol	72
Tabel 4.13 Hasil <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen	73
Tabel 4.14 Presentase Hasil <i>Post-test</i> Keterampilan Berbicara Kelas Eksperimen	74
Gambar 4.15 Diagram Lingkaran <i>Post-test</i> Keterampilan Berbicara Kelas Eksperimen	75
Tabel 4.16 Perbandingan Nilai <i>Post-test</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	75

Gambar 4.17 Diagram Batang Nilai Rata-Rata <i>Post-test</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	76
Tabel 4.18 Perbandingan Nilai <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Keterampilan Berbicar Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	78
Gambar 4.19 Diagram Batang Perbandingan Rata-Rata Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	81
Tabel 4.20 Hasil Uji Normalitas Keterampilan Berbicara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	83
Tabel 4.21 Hasil Uji Kesamaan Dua Varians	85
Tabel 4.22 Hasil Angket Tertutup (sesudah pembelajaran).....	87
Tabel 4.23 Presentase Hasil Angket Tertutup (sesudah pembelajaran).....	88

DAFTAR LAMPIRAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol.....	99
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen	111
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	119
Soal Pre-test dan Soal Post-test.....	126
Nilai Uji Instrumen	137
Nilai Pre-test Kelas Kontrol	139
Nilai Post-test Kelas Kontrol	141
Nilai Pre-test Kelas Eksperimen	143
Nilai Post-test Kelas Eksperimen.....	145
Angket Penelitian	147
Hasil Angket Siswa.....	149
Daftar Nilai Pre-test dan Post-test Kelas Kontrol	152
Daftar Nilai Pre-test dan Post-test Kelas Eksperimen.....	154
Hasil Uji reabilitas dengan SPSS	156
Hasil Uji Normalitas dengan SPSS	159
Hasil Uji Homogenitas Pre-test.....	162

Hasil Uji Homogenitas Post-test.....	163
--------------------------------------	-----

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Arab merupakan bahasa yang dituturkan di negara-negara yang dituturkan di kawasan Asia Barat dan Afrika Utara. Kawasan Urubah, yakni kawasan yang meliputi 21 negara Arab yang meliputi Arab Afrika, Arab Asia, maupun Arab Teluk yang bergabung dalam liga Arab dan resmi bahasa Arab, tidak semuanya memeluk Islam (Irawati 2013:1).

Di Indonesia, bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai bahasa agama akan tetapi menjadi bahasa komunikasi dan pengetahuan. Kebijakan pendidikan nasional juga telah menganjurkan bahasa Arab diajarkan di sekolah-sekolah dari berbagai jenjang dari mulai tingkat *Roudhotul Athfal* (RA), *Madrasah Ibtidaiyah* (MI), *Madrasah Tsanawiyah* (MTs), *Madrasah Aliyah* (MA), perguruan tinggi negeri maupun swasta. Hal ini dapat diketahui dengan ditetapkannya Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum *Madrasah* 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab (Sumber:<http://www.penmakotasmg.com/2015/01/lampiran-sk-dirjen-no2676-tahun2013.html> diunduh pada 15 September 2020)

Di dalam bahasa terdapat unsur-unsur yang dapat dilihat secara terpisah-pisah, meskipun satu sama lain saling berhubungan dengan erat bahkan menyatu sehingga terbentuk sebuah fenomena yang bernama bahasa. Ada yang berbentuk lisan dan ada yang berbentuk tulisan. Ada yang bersifat reseptif yaitu menyimak dan membaca dan ada yang bersifat prosuktif yaitu berbicara dan menulis (Effendy 2012:105).

Pengajaran bahasa Arab berbeda dengan mata pelajaran yang lain, sebab pengajaran bahasa mengutamakan beberapa keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Hal ini sesuai dengan tujuan utama dari pengajaran bahasa, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan siswa dalam berbahasa (Mujib dan Nailur 2012:27).

Salah satu prinsip menyatakan bahwa bahasa itu pertama-tama adalah ujaran, yakni bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan dan bisa didengar (Effendy 2012:136). Atas dasar itulah beberapa ahli pengajaran bahasa berpandangan bahwa pengajaran bahasa sebaiknya dimulai dengan kegiatan berbahasa lisan yakni menyimak dan berbicara sebelum membaca dan menulis. Berdasarkan hal tersebut maka urutan keterampilan bahasa yang diajarkan dimulai dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan dan keinginan kepada orang lain. Kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan ini juga di dasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah dan lain-lain (Iskandarwassid 2011:241).

Keterampilan berbicara dalam pendidikan formal sebenarnya sudah diajarkan kepada siswa mulai dari sekolah dasar hingga menengah atas. Namun pada umumnya dalam situasi resmi dan minimnya informasi siswa masih mengalami kesulitan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan pertanyaan dalam bentuk lisan terutama dalam konteks pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Arab. Masih banyak siswa yang merasa malu dalam berekspresi ketika berbicara maupun berdialog dalam bahasa Arab.

Secara umum keterampilan berbicara bertujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari. Secara baik dan wajar mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima. Namun tentu saja untuk mencapai tahap kepandaian

berkomunikasi diperlukan aktivitas-aktivitas latihan yang memadai dan mendukung (Hermawan 2011:136).

Berdasarkan penelitian Maryati (2017:10-11) terkait pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab pada siswa kelas VIII MTs NU Mazro'atul Huda Karanganyar, terungkap bahwa terjadi suasana pasif pada pembelajaran berbicara. Hal ini diasumsi bahwa siswa belum memiliki kemampuan produktif yang cukup baik yang disebabkan adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar siswa yang mampu memberi pengaruh pada penguasaan siswa atas keterampilan berbahasa siswa.

Faktor internal yang mengakibatkan terjadinya suasana pasif dalam kelas pada keterampilan berbicara yaitu pertama, minimnya penguasaan kosakata bahasa Arab yang mereka miliki, sehingga menyebabkan keterhambatan dalam berbicara. Kedua, kurangnya kepercayaan diri, mereka merasa malu dan takut salah untuk berbicara bahasa Arab. Sedangkan faktor eksternal kurang adanya stimulus dari guru agar siswa dapat berbicara bahasa Arab, sehingga siswa lebih aktif menggunakan bahasa Ibu berbahasa Indonesia dari pada bahasa target yang mereka pelajari yaitu bahasa Arab.

Dalam penelitian Alfian (2018:5) terkait pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab pada siswa kelas X MAN 2 kota Semarang juga mendapati siswa kesulitan dalam kemampuan bahasa Arab khususnya keterampilan berbicara disebabkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu (1) siswa menganggap bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang tidak penting karena tidak masuk mata pelajaran ujian akhir nasional, hal ini berpengaruh pada semangat dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab menjadi rendah, (2) siswa beranggapan bahwa bahasa Arab sebagai pelajaran yang sulit, (3) siswa merasa tidak percaya diri jika akan berbicara bahasa Arab, mereka takut salah untuk berbicara di depan, (4) siswa kesulitan dalam menghafal teks berbicara. Dan faktor internal yaitu (1) mayoritas siswa belum pernah belajar bahasa

Arab sebelumnya, hal tersebut membuat siswa menganggap bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang baru dan asing, (2) orang tua dari siswa tidak mendukung berbahasa Arab, (3) lingkungan yang mayoritas mengutamakan pelajaran lain.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Islam Al-Madina Semarang khususnya kelas VIII, mata pelajaran bahasa Arab sudah diajarkan dan berjalan sebagaimana mestinya, dengan diadakan kegiatan penunjang kebahasaan seperti pemberian kosakata yang sudah diterapkan setiap hari rabu dan sabtu, adanya pelatihan mc dan pidato, dan adanya ekstrakurikuler. Adapun kegiatan di dalam kelas keempat keterampilan berbahasa sudah diajarkan walaupun terdapat berbagai kendala seperti kurangnya penguasaan keterampilan dalam berbicara. Hal ini disebabkan sebagian peserta didik masih menganggap sulit untuk menghafal dari kosakata yang diberikan. Disisi lain perbedaan latar belakang siswa menjadi penyebab perbedaan kemampuan dalam belajar bahasa Arab, sehingga menyebabkan kurangnya minat peserta didik dalam mempelajarinya.

Dari hasil observasi beberapa peneliti di atas banyak sekali kendala yang hampir sama dialami oleh semua jenjang pendidikan pelajaran bahasa Arab keterampilan berbicara. Sehingga siswa menjadi kesulitan dalam penguasaannya. Berbicara adalah kegiatan komunikatif dalam bentuk dialog antara dua orang atau lebih, seorang berbicara dan lainnya mendengarkan, demikian secara bergantian saling bertukar peran. Kegiatan berbicara ini sebenarnya merupakan kegiatan yang menarik dan ramai dalam kelas bahasa. Akan tetapi sering sekali terjadi sebaliknya. Kegiatan berbicara menjadi tidak menarik, tidak merangsang partisipasi siswa, suasana menjadi kaku dan akhirnya macet (Effendy 2012:149-150).

Iskandarwasid (2008:134) mengungkapkan bahwa minat merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi kemampuan berbahasa. Karena minat merupakan perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi.

Harjasuna dalam Iskandarwasid juga menjelaskan ketiadaan minat bahasa dapat menimbulkan ketidakmampuan berbahasa. Dengan begitu dibutuhkan pembelajaran yang efektif oleh seorang pendidik agar dapat menambah dan memudahkan peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab.

Mujib dan Rahmawati (2011:72) juga menjelaskan bahwa penggunaan metode dalam kegiatan pendidikan juga menjadi menjadi problematika untuk memenuhi hasil tercapainya proses kegiatan tersebut. Untuk itu pendidik harus bisa memilih metode yang tepat dalam proses kegiatan pendidikan agar tujuan tersebut dapat terpenuhi secara maksimal.

Terdapat banyak sekali metode-metode pembelajaran sebagai penunjang keberhasilan dalam proses pengajaran, salah satu metode yang telah digunakan adalah metode VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik). Metode ini menggabungkan tiga gaya belajar yaitu belajar dengan melihat, belajar dengan mendengar, dan belajar dengan menggunakan gerak (Tung, 2015:99). Gaya belajar dengan melihat merupakan gaya belajar yang mempunyai karakteristik melihat dan membaca pada peserta didik. Adapun gaya belajar dengan mendengar merupakan gaya belajar yang mempunyai karakteristik dengan mendengar dan berbicara, sedangkan gaya belajar dengan gerak mempunyai karakteristik dengan menggunakan bergerak dan mengerjakan. Ketiga gaya belajar tersebut tentunya memiliki cara mengajar tersendiri dalam proses pengajarannya. Maka dalam metode ini juga menggabungkan tiga cara mengajar dalam proses pengajaran (Tung, 2015:100).

Terdapat kelebihan dan kurang penggunaan metode VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik) dalam pembelajaran. Adapun kelebihan metode pembelajaran VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik) adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar.
2. Mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing.

3. Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif.
4. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
5. Mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
6. Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa.
7. Siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terlambat oleh siswa yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata .

Kelemahan dari model pembelajaran *Visual Auditori Kinestetik* (VAK) yaitu tidak banyak orang mampu mengkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Sehingga orang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi (<http://janghyunita.blogspot.com/2012/model-pembelajaran-visual-auditori-kinestetik>). Peneliti juga menambahkan bahwa pada metode ini membutuhkan guru yang professional, karena metode ini sangat membutuhkan guru yang terampil dalam mempraktikkan dan mengkombinasikan tiga gaya belajar sekaligus dalam pembelajaran.

Karakteristik gaya belajar metode ini memiliki kemiripan dengan empat unsur keterampilan berbahasa di mana sangat dibutuhkan dalam penguasaan pembelajaran berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan berbahasa mempunyai kedudukan yang strategis dalam kurikulum pengajaran bahasa sebagai tali penghubung antara dasar pemikiran dan landasan filosofis kurikulum yang bersifat abstrak dengan perwujudannya dalam materi pelajaran yang bersifat konkrit (Effendy, 2012: 134-135). Penggunaan metode VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik) keterampilan berbicara bahasa Arab bertujuan agar pembelajaran dapat diikuti dengan

mudah oleh seluruh siswa dengan berbagai gaya belajar (Visual, Auditori, dan Kinestetik). Contohnya, guru menggunakan metode VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik) dalam keterampilan berbicara agar siswa memiliki kecenderungan gaya belajar pada salah satu modalitas dapat memahami materi yang disajikan.

Hal inilah yang menjadi titik temu peneliti untuk mengambil topik pembahasan ini. EFEKTIVITAS *METODE VISUAL AUDITORI KINESTETIK* (VAK) UNTUK PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB UNTUK KELAS VIII SMP ISLAM AL-MADINA SEMARANG. Penelitian ini juga meneliti keefektifan minat dan hasil belajar peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab dan keterampilan berbicara pada khususnya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan Metode Visual Auditori Kinestetik (VAK) untuk pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab kelas VIII SMP Islam Al-Madina Semarang?
2. Apakah Metode Visual Auditori Kinestetik (VAK) efektif untuk pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab kelas VIII SMP Islam Al-Madina Semarang?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan Metode Visual Auditori Kinestetik untuk pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab kelas VIII SMP Islam Al-Madina Semarang.

2. Untuk mengetahui efektivitas Metode Visual Auditori Kinestetik (VAK) untuk pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab siswa kelas VIII SMP Islam Al-Madina Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya *khazanah* ilmu pengetahuan terutama ilmu pengetahuan bahasa Arab. Selain itu juga sebagai rujukan terhadap penelitian lainnya baik yang bersifat menyempurnakan atau yang baru terkait pada pembelajaran dengan Metode Visual Auditori Kinestetik (VAK) dalam peningkatan keterampilan berbicara.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pihak Sekolah
 - a. Sekolah dapat menerapkan model pembelajaran untuk mata pembelajaran bahasa Arab khususnya dan untuk semua mata pembelajaran pada umumnya.
 - b. Dapat memberikan inovasi baru untuk menerapkan Metode Visual Auditori Kinestetik (VAK) dalam mencapai tujuan pembelajaran pada siswa.
2. Bagi Pihak Guru
 - a. Memberikan informasi dan wacana tentang Metode Visual Auditori Kinestetik (VAK) dalam keterampilan berbicara bahasa Arab bagi siswa.
 - b. Sebagai model pembelajaran bagi guru yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab.
3. Bagi Peserta Didik
 - a. Melatih keterampilan berbicara peserta didik dalam mempraktikkan apa yang dia dengar saat proses pembelajaran berlangsung.
 - b. Melatih keterampilan berbicara pada peserta didik dalam mempraktikkan percakapan.

- c. Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Arab.
- d. Meningkatkan hasil belajar bahasa Arab peserta didik.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Bab ini membahas kajian pustaka yang bersumber dari penelitian-penelitian sebelumnya dan juga landasan teori yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan metode atau gaya belajar VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) dan keterampilan berbicara pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun yang akan diteliti berbeda dengan apa yang sudah diteliti sebelumnya. Untuk mengetahui perbedaannya, akan disebutkan beberapa penelitian yang hampir sama, di antaranya penelitian dari Dewi Ulfiatunnisa' (2017), Sefi Maryati (2017), dan Akhmad Syahdan Alfian (2018).

Ulfiatunnisa' (2017) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi di Universitas Negeri Semarang, dengan judul “Pengembangan Metode Pembelajaran Keterampilan Menyimak Bahasa Arab Berbasis Modalitas VAK (*VISUAL, AUDITORI, KINESTETIK*) untuk Kelas VII MTS di MTS Pekalongan”. Penelitian ini menghasilkan pengembangan metode berbasis modalitas VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) untuk keterampilan menyimak untuk siswa bahasa Arab MTS kelas VII. Hasil penelitiannya adalah hasil analisis kebutuhan menunjukkan guru dan siswa menghendaki sebuah metode pembelajaran berbasis modalitas VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) pada keterampilan menyimak bahasa Arab yang dapat mengakomodir gaya belajar siswa yang berbeda-beda, dengan penambahan pengenalan kosakata dan penyampaian materi yang dijelaskan dengan penjelasan berbasis VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada model yang digunakan dalam pembelajaran yaitu metode pembelajaran VAK (*Visual, Auditori,*

Kinestetik). Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen untuk keterampilan berbicara bahasa Arab siswa SMP kelas VIII.

Penelitian Ulfiatunnisa' (2017) telah mengembangkan Metode VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) yang menfokuskan pada salah satu keterampilan berbahasa reseptif, yaitu mendengar. Di mana keterampilan mendengar sangatlah erat kaitannya dengan keterampilan berbicara yang bersifat produktif untuk memperoleh keterampilan berbahasa dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Untuk itu peneliti ingin menyempurnakan penelitian Ulfiatunnisa' dalam memperoleh keterampilan berbahasa dalam berkomunikasi dalam bentuk penelitian eksperimen dengan judul “Efektivitas Metode *Visual Auditori Kinestetik* (VAK) dalam menunjang keterampilan berbicara bahasa Arab kelas VIII SMP Islam Al-Madina Semarang tahun ajaran 2019-2020”

Maryati (2017) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi di Universitas Negeri Semarang dengan judul “ Efektivitas Model *Take and Give* untuk Pembelajaran Keterampilan Berbicara dan Menulis Bahasa Arab Siswa Kelas VIII di MTS NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak”. Penelitian ini mengupayakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis bahasa Arab siswa kelas VIII MTS Mazro'atul Huda Karanganyar Demak dengan menggunakan model *Take and Give*. Penelitian ini menghasilkan besarnya nilai rata-rata *post-test kalam* dan *kitabah* kelompok eksperimen berturut-turut adalah 81,17 dan 85,37 meningkat hingga 0,42% dan 0,5% dari nilai rata-rata *pre-test* yang sebelumnya adalah 67,05 dan 65,57. Sedangkan diketahui pada kelompok kontrol rata-rata dari nilai *pre-test kalam* dan *kitabah* berturut-turut adalah 65,78 dan 64,71, dan rata-rata dari nilai *post-test* keduanya adalah 75,4 dan 71,34, sehingga terlihat jelas pula bahwa dari nilai *pre-test* ke *post-test* meningkat 0,28% dan 0,18% saja. Dari perhitungan menggunakan rumus *t-test*, diperoleh t_{hitung} nilai rata-rata *kalam* dan *kitabah* = 4,39 dan 15,2 sedangkan t_{tabel} untuk $N=67$ dan $dk=35+32=65$ adalah 1,669 dengan taraf signifikan 5%. Karena t_{hitung} berada pada daerah penolakan H_0 maka H_a diterima. Dengan kata lain penggunaan

model *Take and Give* efektif untuk pembelajaran keterampilan berbicara dan menulis bahasa Arab siswa kelas VIII MTS Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.

Persamaan penelitian tersebut terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen dan penelitian guna meningkatkan keterampilan berbicara. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada model pembelajaran yang digunakan, adapun peneliti menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) sedangkan penelitian Maryati menggunakan model pembelajaran *Take and Give*.

Maryati (2017) telah melakukan penelitian eksperimen metode *Take and Give* yang menghasilkan keefektifannya pada keterampilan berbicara dan menulis bahasa Arab siswa kelas VIII di MTS NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak. Di mana metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi narasumber kepada teman sebayanya untuk saling bertukar pengetahuan dari apa yang dipahami. Di sini peneliti ingin menyempurnakan penelitian Maryati (2017) dari metode *Take and Give* dengan metode VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) yang menurut metode yang dipakai peneliti memiliki kelebihan dengan menggabungkan ketiga gaya belajar dengan melihat, mendengar, dan gerak yang bisa dibutuhkan dan diterapkan siswa untuk saling bertukar pengetahuan dari apa yang dia pahami pada teman sebayanya/ pasangannya (Huda 2014:242).

Alfan (2018) melakukan penelitian dalam bentuk skripsi di Universitas Negeri Semarang dalam bentuk skripsi dengan judul “Efektivitas Media Lagu untuk Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Kelas X MAN 2 Kota Semarang Tahun Ajaran 2017/2018”. Penelitian ini mengupayakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab dengan melalui media lagu untuk siswa kelas X MAN 2 Semarang. Penelitian ini menghasilkan besarnya nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimennya yaitu nilai rata-rata *pre-test* berbicara 65,14 dan *post-test* berbicara yaitu 76,14 sedangkan diketahui pada kelas kontrol rata-rata nilai *pre-test* berbicara adalah 64,86 dan rata-rata nilai *post-test* berbicara adalah 69,86.

Dari perhitungan menggunakan rumus t-test diperoleh $t_{hitung} = 4,05$ sedangkan t_{tabel} untuk $dk=36+35-2=69$ adalah 1,75 dengan taraf signifikansi 5%. Karena t_{hitung} berada pada daerah penolakan H_0 maka H_a diterima. Dengan kata penerapan media lagu efektif untuk keterampilan berbicara bahasa Arab siswa kelas X MAN 2 Kota Semarang.

Persamaan penelitian tersebut terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen dan penelitian guna meningkatkan keterampilan berbicara. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran yaitu penelitian Alfian menggunakan media lagu untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab sedangkan peneliti menggunakan metode VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab.

Penelitian Alfian (2018) dengan judul “Efektivitas Media Lagu untuk meningkatkan Kemampuan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Kelas X MAN 2 Semarang” memperoleh hasil efektif. Penelitian tersebut memakai media audio untuk menerapkan lagu pembelajaran bahasa Arab sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Peneliti ingin menyempurnakan penelitian Alfian yang hanya memakai audio untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajarannya dengan metode VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) yang menerapkan tiga gaya belajar siswa yaitu melihat, mendengar dan gerak. Karena metode VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) akan menggabungkan media visual, audio, dan audio visual untuk keterampilan berbicara bahasa Arab siswa yang tentunya dapat diterima oleh masing-masing gaya belajar siswa.

Berikut tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya:

Tabel 2.1 Tinjauan Pustaka

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dewi Ulfiatunnisa' (2017)	Pengembangan Metode Pembelajaran Keterampilan Menyimak Bahasa Arab Berbasis Modalitas VAK (<i>Visual, Auditori, Kinestetik</i>) untuk Kelas VII MTS di Pekalongan	Metode pembelajaran VAK (<i>Visual, Auditori, Kinestetik</i>)	Jenis penelitian <i>Research and Development</i> (R&D), subjek penelitian kelas VII MTs, dan keterampilan berbicara
2.	Sefi Maryati (2017)	Efektivitas Model <i>Take and Give</i> untuk Pembelajaran Keterampilan Berbicara dan Menulis Bahasa Arab Siswa Kelas VIII di MTS NU Mazro'atul Huda Demak.	Jenis penelitian eksperimen, keterampilan berbicara, dan subjek penelitian kelas VIII MTs	Model pembelajaran <i>Take and Give</i>
3.	Akhmad Syahdan Alfani (2018)	Efektivitas Media Lagu untuk Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Kelas X MAN 2 Semarang	Jenis penelitian eksperimen, dan keterampilan berbicara	Media lagu dan subjek penelitian kelas X.

Berdasarkan paparan kajian pustaka di atas, maka dapat disimpulkan bahwa telah banyak penelitian yang membahas tentang pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab dengan penerapan media maupun metode pembelajaran yang berbeda-beda. Namun pembelajaran keterampilan berbicara dengan penerapan metode VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya pada pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, dengan berpijak dari penelitian-penelitian terdahulu, peneliti bermaksud memberikan sumbangsih alternatif pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab pada siswa kelas VIII SMP Islam Al Madina Semarang khususnya. Maka peneliti melakukan penelitian ini dengan judul” **Efektivitas Metode VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) untuk Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Kelas VIII SMP Islam Al Madina Semarang Tahun Ajaran 2019/2020**”.

2.2 LANDASAN TEORI

Pada landasan teori ini peneliti membahas tentang bahasa Arab, pembelajaran bahasa Arab, keterampilan berbicara, metode pembelajaran, serta metode VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) pada pembelajaran bahasa Arab.

2.2.1. Bahasa Arab

Bahasa adalah suatu simbol lisan yang arbiter dan dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Dardjowidjoyo, 2015:16).

Bahasa adalah (ألفاظ يعبر بها كل قوم عن مقاصدهم) lafal yang diungkapkan oleh setiap kaum atau masyarakat untuk mengungkapkan maksud mereka baik isi hati maupun pemikiran mereka (Irawati, 2013:4). Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat karena bahasa merupakan alat komunikasi paling penting dan dibutuhkan keberadaannya pada kehidupan sehari-hari.

Menurut (Arsyad, 2010:1) bahasa Arab merupakan salah satu bahasa mayor di dunia yang dituturkan oleh lebih 200.000.000 umat manusia dan digunakan secara resmi oleh kurang lebih 20 negara. Keistimewaan bahasa Arab sendiri adalah bahasa kitab suci dan tuntunan hidup agama umat Islam sedunia yaitu Al-Qur'an, ia merupakan salah satu bahasa yang paling besar pengaruhnya untuk ratusan juta umat Islam baik yang berkebangsaan Arab maupun bukan di dunia. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Az Zuhruf ayat 3 berbunyi “*Sesungguhnya kami menjadikan Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, supaya kamu memahaminya.*”

Bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki kesatuan utuh dan kuat, karena tuturan, pikiran, dan perbuatan saling melengkapi dalam kehidupan orang Arab. Tuturan orang Arab adalah pikirannya dan pikirannya merupakan awal dari tindakan (Hermawan 2011:71).

Setiap bahasa memiliki karakteristik khusus, demikian halnya dalam bahasa Arab. Karakteristik bahasa Arab antara lain: (1) bahasa Arab kaya dengan kosakata dan sinonim; (2) bahasa Arab telah menjadi bahasa dunia internasional sejak tahun 1973; (3) bahasa Arab disebut dengan Hbahasa Al-Qur'an dan bahasa dhadh/ض; (4) dalam bahasa Arab terdapat *tashrif* dan *isytiqoq*; (5) dalam bahasa Arab terdapat pola-pola tertentu untuk *verb* dan nomina dan penggunaan *huruf jar* (preposisi) yang membuat ungkapan-ungkapan bahasa Arab menjadi jelas, ringkas dan padat; (6) bahasa Arab kaya dengan cara pengungkapan, susunan kata dalam kalimat bisa dirubah dan *jumlah fi'liyah* bisa dirubah menjadi *jumlah ismiyah*; (7) bahasa Arab digunakan oleh hampir setengah milyar orang di dunia; (8) bahasa Arab memiliki qowaid yang teratur dan tanpa banyak pengecualian; (9) adanya sistem اعراب (*infection*) (Nasution, 2017: 48-50).

2.2.2 Pembelajaran Bahasa Arab

Pendidikan bahasa Arab di Indonesia sudah diajarkan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Berbagai potret penyelenggaraan pendidikan bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan Islam setidaknya menunjukkan adanya upaya serius untuk menunjukkan sistem dan mutunya (Hermawan 2014: 89).

Nurhayati dan Ridhwan dalam Roviin (2013: 2) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dimulai sejak masuknya Islam ke tanah air. Arah dan pendekatan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia berkembang seiring perkembangan kebutuhan. Pada mulanya bahasa Arab digunakan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam dalam beribadah. Mulai ibadah wajib dan sunnah yang terus-menerus dipraktikkan. Al-Qur'an kitab suci umat Islam yang juga berbahasa Arab memberikan dampak kepada masyarakat untuk menambah pentingnya mempelajari bahasa Arab di Indonesia. Sehingga perkembangan bahasa Arab juga berkembang untuk memahami teks keagamaan dan kemudian sebagai media komunikasi yang diajarkan di berbagai lembaga yang klasik hingga modern.

Orientasi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia menunjukkan suatu perkembangan bahkan bisa dibilang mengalami banyak perkembangan. Perkembangan tersebut terbukti dengan adanya pembelajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah mulai dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Adanya pembelajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya menunjukkan keseriusan untuk memajukan sistem dan mutunya (Nuha 2016: 47).

Orientasi pembelajaran bahasa Arab pada saat ini bukan hanya mengacu pada orientasi religius saja, tetapi juga mengarah pada orientasi akademik. Orientasi akademik bertujuan untuk memahami ilmu-ilmu yang ditulis menggunakan bahasa Arab untuk memahami dan menguasai keterampilan berbahasa Arab (*istima, kalam, qira'ah, dan kitabah*). Bahasa Arab ditempatkan sebagai sebuah disiplin ilmu yang dijadikan mata pelajaran atau mata kuliah yang harus dikuasai, maka tujuan utama dari pembelajaran bahasa Arab berdasarkan orientasi akademik pembelajaran bahasa Arab

adalah menggali dan mengembangkan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa Arab (Nuha 2016:48)

Dalam mempelajari dan mengembangkan kemampuan dalam berbahasa khususnya bahasa Arab tak lepas dari dasar unsur-unsur bahasa dan keterampilan bahasa. Dalam unsur terdapat tata-bunyi (fonologi), tata-tulis (ortografi), tata-kata, tata-kalimat, dan kosakata (Effendy: 2012: 108).

Tarigan (2000:41) juga menjelaskan dasar setiap pembelajaran bahasa bertujuan agar peserta didik mempunyai keterampilan berbahasa. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini juga berlaku dalam pembelajaran bahasa Arab.

2.2.3 Berbicara

Pada sub bab ini, peneliti akan membahas tentang (1) Keterampilan berbicara, (2) Tujuan keterampilan berbicara, (3) Jenis-jenis tes keterampilan berbicara, (4) Aspek-aspek penilaian keterampilan berbicara, (5) Kompetensi inti dan kompetensi dasar berbicara bahasa Arab.

2.2.3.1 Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah kegiatan yang selalu dilakukan oleh manusia melalui bunyi yang dihasilkan untuk saling berinteraksi, memberikan pesan, bertukar pikiran dan pendapat kepada manusia lainnya. Hermawan (2011:135) menjelaskan keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan atau kepada mitra berbicara. Saat kegiatan berbicara berlangsung pembicara menggunakan kata, gerak tubuh, isyarat, dan bentuk-bentuk paralinguistik sebagai media untuk menyampaikan pesannya (Effendy, 2012:149).

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara dipelajari (Tarigan, 2015:3). An Naqoh (1995: 235) juga mendefinisikan keterampilan berbicara:

مَهارة الكلام هي مهارة تطلب من الدّرس أن يَنتج الأصوات المعينة والأشكال النحوية وأن يراعي ترتيب الكلمات والجمل حتي تساعد علي التعبير عمّا يجيش في مواقف الحديث المختلفة.

“Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang menuntut siswa memproduksi bunyi-bunyi tertentu dan bentuk-bentuk gramatikal serta memperhatikan urutan kata dan kalimat sehingga dapat membantu siswa mengungkapkan sesuatu dengan tema yang berbeda.”

Keberhasilan berbicara yang penyampaiannya dari ingatan menuntut sang pembicara menguasai bahan pembicaraannya selengkap mungkin sehingga dia tidak menghadapi masalah dalam hal bahasa dan dapat mencurahkan seluruh perhatian pada komunikasi langsung dari pikiran dan perasaannya. Maka dari itu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan berbicara secara efektif merupakan suatu unsur penting terhadap keberhasilan manusia dalam semua bidang (Tarigan, 2015: 28-29).

2.2.3.2 Tujuan Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara secara umum bertujuan agar siswa mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari (Hermawan, 2014: 136). Bahasa yang digunakan manusia dapat berkembang dengan selalu melakukan interaksi dialog muka dengan manusia lainnya. Semakin sering dia berdialog maka penguasaan bahasa seseorang dapat berkembang dengan sendirinya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Slamet (2008:35) bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan *mekanistik*. Penjelasan dari pernyataan tersebut

adalah bahwa semakin banyak keterampilan ini dilatih, maka akan semakin terampil dan lancar pula seseorang dalam berbicara. Maka penguasaan kebahasaan yang dipakai semakin lama akan membaik dan mencapai dari tujuan berkomunikasi.

Abu Bakar (dalam Nuha 2012:99) juga menjelaskan tujuan dari keterampilan atau kemahiran berbicara sebagai berikut:

- 1) Membiasakan siswa bercakap-cakap dengan bahasa yang fasih.
- 2) Membiasakan siswa menyusun kalimat yang timbul dari dalam hati dan perasaannya dengan kalimat yang benar dan jelas.
- 3) Membiasakan siswa memilih kata dan kalimat, lalu menyusunnya dalam bahasa yang indah, serta memperhatikan penggunaan kata pada tempatnya.

Kemudian secara lebih rinci Iskandarwassid (2011:286) mengklasifikasikan tujuan keterampilan berbicara sesuai jenjang pendidikan siswa. Untuk tingkat pemula, tujuan pembelajaran keterampilan berbicara bahwa siswa dapat (1) melafalkan bunyi-bunyi bahasa, (2) menyampaikan informasi, (3) menyatakan setuju atau tidak setuju, (4) menjelaskan identitas diri, (5) menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan, (6) menyatakan ungkapan rasa hormat, (7) bermain peran.

Untuk tingkat menengah, tujuan pembelajaran keterampilan berbicara siswa dapat (1) menyampaikan informasi, (2) berpartisipasi dalam percakapan, (3) menjelaskan identitas diri, (4) menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan, (5) melakukan wawancara, (6) bermain peran, (7) menyampaikan gagasan dalam diskusi atau pidato.

Untuk tingkat lanjut, tujuan pembelajaran keterampilan berbicara bahwa siswa dapat (1) menyampaikan informasi, (2) berpartisipasi dalam percakapan, (3) menjelaskan identitas diri, (4) menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan, (5)

berpartisipasi dalam wawancara, (6) bermain peran, (7) menyampaikan gagasan dalam diskusi, pidato, atau debat.

Dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan keterampilan berbicara adalah agar siswa dapat berkomunikasi secara baik dan benar dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh lawan bicarannya sehingga tersampailah maksud, ide ataupun pesan yang ingin disampaikan kepada lawan bicarannya.

2.2.3.3 Jenis-Jenis Tes Keterampilan Berbicara

Jenis tes untuk keterampilan berbicara menurut Wahyuni & Ibrahim (2012: 3) adalah sebagai berikut:

a) Berbicara singkat berdasarkan gambar

Tes bentuk ini meminta peserta tes untuk berbicara singkat misalnya mengungkapkan keadaan atau peristiwa yang terjadi seperti yang dilukiskan dalam suatu gambar.

b) Wawancara

Tes bentuk ini dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada peserta tes, dan peserta tes menjawabnya secara lisan pula. Bentuk tes ini dapat dilakukan terutama untuk menilai kemampuan berbicara siswa dalam suatu bahasa.

c) Menceritakan kembali

Tes bentuk ini dilakukan dengan cara peserta tes dibacakan atau diperdengarkan sebuah teks, kemudian ia menceritakan kembali isinya dengan bahasa sendiri.

d) Pidato/ berbicara bebas

Tes bentuk ini dapat dilakukan dengan cara guru mempersilahkan peserta tes untuk memilih salah satu topik yang ditawarkan kemudian menyusunnya kembali

menjadi pokok-pokok pikiran, selanjutnya peserta tes dipersilahkan untuk berbicara dengan bebas atau berpidato dengan dasar pokok-pokok pikiran tersebut.

e) Percakapan terpimpin

Tes bentuk ini dapat dilakukan dengan cara guru menceritakan suatu situasi percakapan dengan topik tertentu, selanjutnya dua orang siswa diminta untuk melakukan percakapan tersebut.

f) Diskusi

Tes bentuk ini dapat dilakukan guru dengan cara membentuk siswa dalam beberapa kelompok, selanjutnya masing-masing kelompok diberi topik diskusi yang berbeda-beda, kemudian guru mengadakan evaluasi pada masing-masing kelompok untuk mengukur terutama kemampuan berbicara siswa.

Effendy (2012:151) menyebutkan jenis-jenis tes keterampilan berbicara yaitu, 1) latihan asosiasi dan identifikasi, 2) latihan pola kalimat, 3) latihan percakapan yang meliputi tanya jawab, menghafal dialog, percakapan terpimpin, dan percakapan bebas, 4) bercerita, 5) diskusi, 6) wawancara, 7) drama, 8) pidato.

Tes berbicara pada penelitian ini menggunakan latihan menurut Wahyuni & Ibrahim (2012: 3) yaitu menceritakan kembali dan diskusi, dengan teknis pembagian siswa oleh guru menjadi beberapa pasangan/ kelompok. Kemudian guru memperdengarkan sebuah teks yang selanjutnya siswa saling berdiskusi untuk mendemonstrasikan teks yang telah diperdengarkan dengan masing-masing kelompok, kemudian guru mengadakan evaluasi pada masing-masing kelompok untuk mengukur terutama kemampuan berbicara siswa. Hal ini disesuaikan dengan model yang diaplikasikan oleh peneliti dalam penelitian pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab yaitu model VAK (*Visual, Auditori, dan Kinestetik*).

2.2.3.4 Aspek-Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya tujuan dari keterampilan berbicara adalah dapat berkomunikasi secara lancar, baik, dan benar. Hal

ini sangat penting karena kegiatan berkomunikasi dianggap berhasil jika pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh lawan bicaranya. Untuk memenuhi tercapainya tujuan dari keterampilan berbicara dibutuhkan aspek-aspek dan kaidah penguasaan dalam berbicara.

Effendy (2012: 108) menyebutkan dalam unsur bahasa terdapat tata bunyi, tata tulis, tata kata, tata kalimat, dan kosakata. Dalam mengungkapkan suatu pembicaraan atau komunikasi hendaknya unsur perkataan seperti penempatan pada setiap kata, kosakata dan kalimat diatur sebagaimana kaidah bahasa yang ingin disampaikan. Penempatan dari tiap unsur sangat penting diperhatikan agar lawan bicara tidak salah paham mengenai pesan yang telah disampaikan. Bunyi dari tiap huruf juga akan mempengaruhi saat kegiatan komunikasi sedang berlangsung. Bagian isi dari pesan merupakan inti dari kegiatan berkomunikasi. Tanpa isi yang diidentifikasi secara jelas, pesan yang ingin disampaikan melalui kegiatan berbicara tidak akan tersampaikan secara jelas pula (Maryati, 2017:42).

Kemudian Haris (dalam Asrori dkk 2012: 101) menegaskan bahwa berbicara itu merupakan keterampilan yang sangat kompleks yang mempersyaratkan penggunaan berbagai kemampuan secara simultan. Kemampuan tersebut meliputi: (a) pelafalan (yang mencakup ciri-ciri segmental-vokal dan konsonan, serta pola tekanan dan intonasi), (b) tatabahasa, (c) kosakata, (d) kelancaran (*fluency*), dan (e) pemahaman (kemampuan merespon terhadap suatu ujaran secara baik).

Adapun menurut Effendy (2012: 163-164) aspek-aspek yang dinilai dalam kegiatan berbicara, sebagaimana disarankan oleh para ahli, adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek kebahasaan, meliputi: (a) pengucapan (*makhraj*), (b) penempatan tekanan (*mad, syiddah*), (c) nada dan irama, (d) pilihan kata, (e) pilihan ungkapan, (f) susunan kalimat, (g) variasi.
- 2) Aspek non-kebahasaan, meliputi: (a) kelancaran, (b) penguasaan topik, (c) keterampilan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan aspek penilaian berbicara menurut Effendy (2012:163-164) yang kemudian dirangkum menjadi 3 bagian penilaian, yaitu: (a) intonasi (nada, irama, dan variasi), (b) artikulasi (*makhraj, mad, dan syiddah*), (c) kelancaran (pemilihan kata/ungkapan, susunan kalimat, dan penguasaan topik).

2.2.3.5 Kompetensi Berbicara Kelas VIII SMP Islam Al-Madina Semarang

Kompetensi berbicara di SMP Islam Al-Madina Semarang kelas VIII adalah kompetensi berbicara bahasa Arab yang sesuai silabus yang digunakan dalam satu tahun. Dalam penelitian ini hanya menggunakan KI dan KD semester ganjil karena disesuaikan dengan waktu penelitian, dengan topik tentang *yaumiyyatunaa fi al-bait* (يوميتنا في البيت). Selanjutnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.2 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Keterampilan Berbicara Kelas VIII Semester Gasal

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator
3. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai	4.1 Melafalkan bunyi huruf, kata, frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan يوميتنا في البيت	4.1.1 Siswa menirukan atau melafalkan contoh ungkapan sederhana yang mengandung kata tanya dengan jawaban yang benar tentang يوميتنا في البيت 4.1.2 siswa melakukan tanya jawab sesuai contoh dialog tentang topik يوميتنا في البيت

dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang semua dalam sudut pandang/ teori		
	4.2 Menyampaikan berbagai informasi lisan sederhana tentang يوميتنا في البيت	4.2.1 Siswa menyampaikan informasi secara lisan menggunakan bahasa Arab dengan pelafalan dan <i>makhraj</i> yang tepat tentang topik يوميتنا في البيت 4.2.2 Siswa melakukan percakapan dengan mengulang kembali tentang يوميتنا في البيت

2.2.4 Metode Pembelajaran

Metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan, mencapai tujuan, kriteria pemilihan dan pengorganisasian materi, bentuk kegiatan belajar-mengajar, peran guru, peran siswa dan peran bahan ajar (Effendy, 2012: 40).

Metode pembelajaran (*thariqah at-tadris/ teaching method*) adalah langkah-langkah umum tentang penerapan teori-teori yang ada pada pendekatan tertentu (Hermawan, 2013:168).

2.2.4.1 Jenis-Jenis Metodologi Pembelajaran

Huda (2013:271) membagi beberapa pendekatan dan metode pembelajaran. Metode-metode yang termasuk dalam pendekatan berfikir dan berbasis masalah antara lain: (1) *Problem-Based Learning*, (2) *Problem-Solving Learning*, (3) *Problem-Posing Learning*, (4) *Open-Ended Learning*, (5) *Problem-Prompting Learning*, (6) SAVI, (7) VAK, (8) AIR, (9) *Group Investigation*, dan (10) *Means-Ends Analysis*.

(1) *Problem-Based Learning*

PBL merupakan pembelajaran yang diperoleh proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran (Barrow dalam Huda 2013:271).

(2) *Problem-Solving Learning*

Problem-Solving Learning/PSL merupakan salah satu dasar teoritis dari berbagai strategi pembelajaran yang menjadikan masalah (*problem*) sebagai isu utamanya (Murray dkk. Dalam Huda 2013:273).

(3) *Problem- Posing Learning*

Problem-Posing Learning/ PPL merujuk pada strategi pembelajaran yang menekankan pemikiran kritis demi tujuan pembebasan, melibatkan tiga keterampilan dasar yaitu menyimak, berdialog, dan tindakan (Huda 2013:276).

(4) *Open-Ended Learning*

Merupakan proses pembelajaran yang di dalamnya tujuan dan keinginan individu/siswa dibangun dan dicapai secara terbuka. Tidak hanya tujuan, OEL juga bisa merujuk pada cara-cara untuk mencapai maksud pembelajaran itu sendiri (Hannafin dalam Huda 2013:279).

(5) *Problem-Prompting Learning*

Adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa dapat melejitkan proses berfikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan yang sedang dipelajari (Suherman dalam Huda 2013:281).

(6) SAVI

Merupakan pembelajaran yang melibatkan kegiatan, pendengaran, penglihatan, dan berfikir (Huda 2013:284).

(7) VAK

Merupakan gaya belajar multi-sensorik yang melibatkan tiga unsur gaya belajar yaitu penglihatan, pendengaran, dan gerakan. Gaya belajar multi-sensorik ini mempresentasikan bahwa guru sebaiknya tidak hanya mendorong siswa untuk menggunakan satu modalitas saja, tetapi berusaha mengkombinasikan semua modalitas tersebut untuk memberi kemampuan yang lebih besar dan menutupi kekurangan yang dimiliki masing-masing (Huda 2013:289).

(8) AIR

Merupakan pembelajaran yang pengulangan (repetisi) yang bermakna pendalaman, perluasan, dan pemantapan dengan cara pemberian tugas dan kuis (Huda 2013:289).

(9) *Group Investigation*

Merupakan salah satu metode kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan skill berfikir level tinggi (Huda 2013:292).

(10) *Means-Ends Analysis*

Merupakan strategi untuk menganalisis permasalahan melalui berbagai cara untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan (Huda 2013:2940).

Peneliti memilih mengembangkan metode pembelajaran VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) karena menurut peneliti sesuai dengan kondisi keadaan sekolah yang telah diobservasi.

2.2.4.2 Faktor Pemilihan Metode Pembelajaran

Fachrurrozi dan Erta (2010) mengemukakan bahwasannya ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan guru dalam memilih metode pengajaran bahasa Arab. Penguasaan pada faktor-faktor yang dimaksud juga sangat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam merencanakan dan menilai program pengajaran yang telah dilakukan. Faktor-faktor tersebut adalah faktor tujuan pembelajaran, faktor materi atau bahan ajar, faktor siswa, faktor prasarana dan media pembelajaran, faktor situasi dan kondisi kelas.

1. Faktor Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran sangat mempengaruhi penentuan metode apa yang akan digunakan. Kaitan metode dengan tujuan pembelajaran diperlihatkan dengan jelas kenyataan bahwa metode merupakan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga metode apa yang akan digunakan sangat dipengaruhi oleh kondisi tujuan pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran di sini menyangkut kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah selesai mengikuti kegiatan pembelajaran (Fachrurrozi dan Erta, 2010: 189).

2. Faktor Materi atau Bahan Ajar

Pengaruh bahan belajar terhadap penetapan metode pembelajaran pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari pengaruh tujuan pembelajaran terhadap pemilihan metode pembelajaran. Materi bahasa asing itu beragam, baik dilihat dari komponen bahasa yang diajarkan, keterampilan berbahasa yang ingin dicapai, maupun dari pendekatan terkait isi atau wacana yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar tersebut. Berdasarkan keragaman bahan belajar tersebut maka dituntut adanya penggunaan variasi metode dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan jenis bahan belajar itu sendiri.

Pengajaran komponen bahasa atau keterampilan berbahasa yang berbeda pasti memiliki persoalan yang berbeda. Begitu pula dengan metode pengajarannya, dapat dipastikan juga akan berbeda. Penentuan aspek bahasa dan keterampilan berbahasa yang hendak diajarkan atau ditekankan akan mengarahkan guru pada pemilihan beberapa metode yang berbeda pula. Dalam

hal ini kedalaman pemahaman guru terhadap materi pelajaran (Fachrurrozi dan Erta, 2010:190).

3. Faktor Guru

Sebagus apapun sebuah metode, tidak akan pernah menghasilkan kesuksesan yang besar kalau diterapkan oleh seorang guru yang tidak berpengetahuan atau berpengalaman menggunakan metode tersebut. Seorang guru yang tidak melatih penggunaan suatu metode sebelum dia mempraktikannya dalam pembelajaran pasti akan menemukan banyak kesulitan dan hambatan yang akhirnya akan memalingkannya dari tujuan semula.

Di samping itu, seorang guru yang terbiasa menggunakan metode tertentu dalam waktu yang cukup lama akan merasa sulit untuk menggunakan metode baru. Lebih dari itu, mungkin saja dia akan menentang pembaharuan dalam metode pengajaran. Dalam kenyataannya, kadang terjadi sebagian guru merasa mantap dengan menggunakan metode tertentu, walau belum tentu metode tersebut relevan untuk tujuan pembelajarannya. Sadar atau tidak, kebanyakan guru terjebak dalam penggunaan metode tertentu dan tidak menyukai metode lainnya (Fachrurrozi dan Erta, 2010:191).

Kesulitan tiap metode pembelajaran memiliki tingkat yang berbeda-beda. Jika tingkat kesulitan pada suatu metode itu tinggi, maka guru yang menggunakan metode tersebut juga memerlukan kemampuan lebih agar tujuan yang ingin dicapai metode tersebut tercapai.

4. Faktor Siswa

Ketika para pembelajar akan mempelajari suatu bahasa, maka guru haruslah merupakan orang yang paling mampu memilih metode pengajaran yang dapat membantu siswa mencapai tujuannya, serta mampu mendorong semangat dan kesenangan mereka. Kecerdasan anak juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan kemampuan belajar bahasa asing mereka. Dengan demikian, metode pengajaran bahasa untuk anak yang memiliki kecerdasan tingkat tinggi akan berbeda dengan metode yang digunakan untuk mengajar anak yang

kecerdasannya sedang atau biasa-biasa saja. Faktor usia juga mempunyai keterkaitan dengan penentuan metode pengajaran yang akan digunakan. Metode pengajaran yang baik untuk usia anak-anak bisa jadi tidak baik untuk orang dewasa, demikian juga sebaliknya. Persoalan perbedaan pribadi siswa juga hendaknya diakomodasi oleh metode yang dipilih. Perbedaan pribadi tersebut dapat terkait dengan tingkat kemampuan, minat, bakat, pengalaman dan latar belakang siswa. Karena itu guru disarankan untuk tidak secara monoton menggunakan satu metode saja, melainkan dapat meramu dan mensinergikan beberapa metode dalam satu proses pembelajaran (Fachrurrozi dan Erta, 2010: 191-192).

5. Faktor Sarana Prasarana dan Media Pembelajaran

Kondisi sekolah serta ketersediaan fasilitas dan media pendukung juga harus menjadi pertimbangan kita dalam penentuan metode pembelajaran. Jika di sekolah terdapat laboratorium bahasa, maka ketika mengajarkan dialog atau percakapan, kita dapat melangsungkan di dalam laboratorium, agar siswa lebih tertarik dan dapat berlatih mendengar dan mengucapkan secara baik dan benar.

Ketika kita menyadari bahwa ada tuntutan bentuk media tertentu dari suatu metode pengajaran, sikap yang hendaknya diambil oleh guru adalah mengusahakan ketersediaan berbagai media pengajaran, supaya keinginannya untuk mencapai tujuan pembelajaran tidak terhalang oleh kurangnya ketersediaan media pengajaran di sekolah (Fachrurrozi dan Erta, 2010: 192-193).

6. Faktor Situasi dan Kondisi Kelas

Situasi atau suasana belajar mengajar (pagi, siang, sore; konteks peristiwa; perkembangan yang sedang hangat, dan sebagainya) juga perlu mendapat perhatian dalam pemilihan metode agar proses pembelajaran tidak kehilangan konteks dan agar siswa merasa terlibat dalam perkembangan yang sedang terjadi (Fachrurrozi dan Erta, 2010: 193).

Fachrurrozi dan Erta (2010: 193) juga menambahkan bahwa masih ada beberapa faktor lain yang mungkin dijadikan orang sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan metode yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran. Keberadaan faktor-faktor tersebut memperlihatkan bahwa kehati-hatian dalam memilih metode sangat diperlukan. Seorang guru hendaknya menyadari betul keberadaan faktor-faktor tersebut agar mampu memilih dan menentukan metode mana yang benar-benar sesuai dengan tujuan, dirinya, kondisi sekolah dan kondisi siswanya. Adalah tidak bijak guru menggunakan satu metode secara serampangan dan hanya satu-satunya dalam berbagai situasi dan kondisi pembelajaran.

2.2.5 Modalitas VAK

Salah satu gaya belajar adalah gaya belajar VAK (*Visual, Auditori, dan Kinestetik*), belajar dengan melihat, belajar dengan mendengar, dan belajar dengan menggunakan gerak (Tung 2015:99). Pada awal pengalaman belajar, salah satu di antara langkah-langkah pertama kita adalah mengenali modalitas *visual, auditorial*, atau *kinestetik* (V-A-K) (DePorter dan Hernacki M, 2015: 112). Telah disepakati secara umum adanya dua kategori utama tentang bagaimana kita belajar. Pertama, bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan kedua, cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak) (DePorter dan Hernacki M 2015:110).

Gaya belajar *visual, auditori, kinestetik* adalah gaya *multi-sensorik* yang melibatkan tiga unsur gaya belajar, yaitu penglihatan, pendengaran, dan gerakan. Gaya belajar *multi-sensorik* ini merepresentasikan bahwa guru sebaiknya tidak hanya mendorong siswa untuk menggunakan satu modalitas saja, tetapi berusaha mengombinasikan semua modalitas tersebut untuk memberi kemampuan yang lebih besar dan menutupi kekurangan yang dimiliki masing-masing siswanya (Huda, 2014:289).

VAK merupakan tiga modalitas yang dimiliki oleh setiap manusia. Ketiga modalitas tersebut kemudian dikenal sebagai gaya belajar. Gaya belajar merupakan

kombinasi dari bagaimana seseorang dapat menyerap dan mengatur serta mengolah informasi. Pembelajaran dengan model ini mementingkan pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan bagi siswa. Pengalaman belajar siswa secara langsung dengan cara belajar mengingat (*visual*), belajar dengan mendengar (*auditory*), dan belajar dengan gerak dan emosi (*kinestetik*) (Deporter 2015:112).

Huda (2013: 287-288) menjelaskan metode pembelajaran VAK yang meliputi:

1) *Visual*

Modalitas yang mengakses citra *visual* yang diciptakan maupun diingat, seperti warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar. Seorang siswa lebih suka melihat gambar atau diagram, pertunjukan, peragaan atau menyaksikan video. Siswa yang bertipe visual memiliki ciri-ciri berikut: 1) teratur, memperhatikan segala sesuatu dan menjaga penampilan; 2) mengingat dengan gambar, lebih suka membaca daripada dibacakan; 3) membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh untuk bisa menangkap detail atau mengingat apa yang dilihat.

2) *Auditoris*

Modalitas *auditoris* mengakses segala jenis bunyi dan kata yang diciptakan maupun diingat, seperti musik, nada, irama, dialog internal, dan suara. Seorang siswa yang auditoris sangat mungkin memiliki ciri-ciri berikut: 1) perhatiannya mudah terpecah; 2) berbicara dengan pola berirama; 3) belajar dengan cara mendengarkan; 4) berdialog secara *internal* dan *eksternal*.

3) *Kinestetik*

Modalitas *kinestetik* mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat, seperti gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik. Seorang siswa yang cenderung dapat dicirikan sebagai berikut: 1) menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak gerak; 2)

belajar sambil bekerja, menunjukkan tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik; 3) mengingat sambil berjalan dan melihat.

Berdasarkan uraian dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *VAK* adalah metode pembelajaran yang melibatkan ketiga gaya belajar (melihat, mendengar, dan bergerak) setiap individu dengan cara memanfaatkan potensi yang telah dimiliki dengan melatih dan mengembangkannya agar semua kebiasaan belajar siswa terpenuhi untuk memberi kemampuan yang lebih besar pada peserta didik.

2.2.5.1 Kelebihan dan Kelemahan Metode *VAK* (*Visual, Auditori, Kinestetik*)

Kelebihan metode pembelajaran *VAK* adalah sebagai berikut:

8. Pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar.
9. Mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing.
10. Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif.
11. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
12. Mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
13. Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa.
14. Siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terlambat oleh siswa yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata .

Kelemahan metode pembelajaran *VAK* adalah sebagai berikut:

Kelemahan dari model pembelajaran *Visual Auditori Kinestetik* (*VAK*) yaitu tidak banyak orang mampu mengkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Sehingga orang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar,

hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi (<http://janghyunita.blogspot.com/2012/model-pembelajaran-visual-auditori-kinestetik>). Peneliti juga menambahkan bahwa pada metode ini membutuhkan guru yang professional, karena metode ini sangat membutuhkan guru yang terampil dalam mempraktikkan dan mengkombinasikan tiga gaya belajar sekaligus dalam pembelajaran.

2.2.5.2 Pembelajaran Keterampilan Berbicara Modalitas VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*)

Pembelajaran keterampilan dengan modalitas VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) berupa langkah-langkah yang memadukan keterampilan berbicara dengan modalitas VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*). Pada metode ini guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Arab khususnya pada keterampilan berbicara dengan memadukan modalitas yang ada pada setiap individu yaitu *visual* dengan penglihatan, *auditori* dengan pendengaran, dan *kinestetik* dengan gerakan-gerakan yang sesuai dengan pembelajaran yang dilaksanakan.

Selain itu pembelajaran berbicara dengan modalitas VAK tetap bersifat *scientific* sesuai dengan kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013. Dengan demikian pembelajaran keterampilan berbicara diharapkan dapat diterima dengan mudah bagi setiap siswa dengan berbagai gaya belajar.

Adapun karakteristik metode pembelajaran berbicara berbasis modalitas VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) yang telah dikembangkan sebagai berikut:

1. Tujuan utamanya yaitu agar siswa dengan berbagai gaya belajar dapat memahami materi keterampilan berbicara dengan mudah.
2. Kegiatan pembelajaran melibatkan tiga gaya belajar yakni *visual, auditori, dan kinestetik*.

3. Setiap guru maupun siswa dituntut aktif dalam setiap kegiatan dalam pembelajaran ini.
4. Pengenalan kosakata dimulai dengan cara *audio* bisa dari kosakata yang diperdengarkan lewat rekaman ataupun suara guru secara langsung ketika dalam kelas.
5. Penyampaian kosakata disertai cara *kinestetik* yaitu dengan berbagai gerakan sehingga lebih memudahkan siswa untuk memahami kosakata.
6. Pengenalan kosakata dilanjutkan dengan cara *visual* yaitu menunjukkan gambar dari kosakata yang telah diperdengarkan, bisa menggunakan media kartu gambar ataupun *slide power point* yang ditampilkan.
7. Materi berupa percakapan yang diperdengarkan kepada siswa.
8. Permainan pembelajaran sangat disarankan untuk dikombinasikan dalam metode ini, untuk melibatkan ketiga modalitas siswa *visual*, *auditori*, dan *kinestetik*.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan dijelaskan tentang kesimpulan dan saran terhadap penelitian yang telah dilakukan, yakni berkenaan dengan hasil penelitian “Efektivitas Metode VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) untuk pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab kelas VIII SMP Islam Al Madina Semarang tahun ajaran 2019/2020”. Adapun untuk penjelasan lebih rincinya akan dijelaskan di dalam subbabnya masing-masing. Untuk penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi metode VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) efektif dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab siswa kelas VIII SMP Islam Al Madina Semarang. Hal ini terbukti dengan hasil tes yaitu pada kelas eksperimen rata-rata nilai *pre-test* keterampilan berbicara adalah 68 dan rata-rata nilai *post-test* adalah 77,16. Adapun untuk kelas kontrol nilai rata-rata *pre-test* keterampilan berbicara adalah 69,16 dan rata-rata nilai *post-test* adalah 72,33. Dari perhitungan menggunakan rumus t-test diperoleh t hitung = 3,06, sedangkan t tabel untuk $dk = 30+30-2= 58$ adalah 1,67 dengan taraf signifikansi 5%. Karena t hitung berada pada daerah penolakan H_0 maka H_a diterima. Dengan kata lain penerapan metode VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) efektif untuk keterampilan berbicara bahasa Arab siswa kelas VIII SMP Islam Al Madina Semarang.

Keefektifan metode VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) juga didukung dengan hasil angket siswa, bahwa 93,3% siswa menyukai metode VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*), 86,7% siswa mudah memahami pelajaran setelah mengikuti pembelajaran dengan metode VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*), 76,7% siswa termotivasi mengikuti pembelajaran bahasa Arab, 83,4% siswa menyenangkan dalam pembelajaran metode VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*), 76,7% siswa terbantu

dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab menggunakan metode VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Guru dapat mencoba alternatif metode pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran bahasa Arab yang aktif dan interaktif serta tidak membosankan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*).
2. Siswa dapat menggunakan metode VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) dengan materi percakapan untuk berlatih berbicara bahasa Arab dengan lebih menyenangkan, tidak membosankan, dan memudahkan karena metode ini melibatkan tiga gaya belajar sekaligus.
3. Penggunaan metode pembelajaran, khususnya VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) sebaiknya jangan hanya terpaku pada keterampilan berbicara saja. Penggunaan metode VAK (*Visual, Auditori, Kinestetik*) ini sebaiknya juga digunakan pada keterampilan bahasa lainnya yaitu mendengar, dan membaca, karena metode ini dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan dan keinginan serta situasi pembelajaran.
4. Bagi para peneliti khususnya di bidang pendidikan dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian sejenis dengan model ataupun metode pembelajaran yang berbeda. Sehingga di kemudian hari, semakin banyak penelitian tentang metode pembelajaran bahasa Arab lebih menarik dan bervariasi yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Ainin, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Surabaya: Hilal Pustaka.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Pustaka Cipta
- Arsyad, Azhar. 2010. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Asrori, dkk. 2014. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Deporter, Robbi dan Mike Hernacki. 2015, *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa
- Elmubarak, Zaim. 2018. *Tranvaluasi Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan*, Semarang: Lontar Mediatama
- Effendy, Ahmad Fuad. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat
- Effendy, Ahmad Fuad. 2012. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat
- Fachrurozi, Aziz dan Erta Mahyudin. 2010. *Pembelajaran Bahasa Asing*. Jakarta Timur: Bania Publishing
- Fathul Mujib dan Nailur Rahmawati, *Permainan Edukatif Pendukung Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press, 2012
- Hermawan, Acep. 2014. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Rosdakarya
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Irawati, Retno Purnama. 2013. *Mengenal Sejarah Sastra Arab*. Semarang: EGACITYA
- Iskandarwassid, Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Iskandarwassid, Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ruswandi, Hermawan, Nurhamzah. 2008. *Landasan Pendidikan*. Bandung : CV. InsanMandiri
- Siregar, Syofian. 2010. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajagafindo Persada
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono. 2013. *Statistika untuk Penelitan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Rosdakarya
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Edisi Revisi:Bandung: CV Angkasa
- Tung, Khoe Yao. 2015. *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*, Jakarta: PT Indeks
- Wahyuni Sri dan Abd S Ibrahim. 2012. *Asasemen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Rafika Aditama